

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Sebagai Laboratorium Akademisi Islam Berakhlak Mulia

Asman

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Asman2007052006@webmail.uad.ac.id

ARTICLE INFO

Received April 1, 2021

Revised April 5, 2021

Accepted July 26, 2021

Keywords: IMM, laboratories, academics, noble morals,

Kata Kunci: IMM, laboratorium, Akademisi, Ahklak mulia.

ABSTRACT

The research aims to analyze and at the same time provide affirmation that student organizations, especially IMM, have so far established their movements in the formation of Islamic academics with noble morals, through the IMM laboratory. This research is a research, literature study with a qualitative approach. The data collected comes from books related to research, as well as several scientific journals that support this research.

Related to IMM as a laboratory for Islamic academics with noble character. This study concludes that IMM as a laboratory for Islamic academics provides guidance both in formal and non-formal activities at the pekaderan level and after pekaderan training still fosters IMM cadres in the form of follow-up activities for IMM. In addition, IMM as an Islamic student movement emphasizes internalized Islamic values in all IMM activities.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis sekaligus memberikan afirmasi bahwa organisasi kemahasiswaan khususnya IMM selama ini telah menisbahkan gerakannya dalam pembentukan akademisi Islam yang berakhlak mulia, melalui laboratorium IMM. Penelitian ini merupakan penelitian, studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan bersumber dari buku-buku terkait penelitian, serta beberapa jurnal ilmiah yang menjadi penunjang dari penelitian ini. Yang berkaitan dengan IMM sebagai laboratorium akademisi Islam yang berakhlak mulia. Penelitian ini berkesimpulan bahwa, IMM sebagai laboratorium akademisi Islam dengan melakukan pembinaan baik dalam kegiatan jenjang pekaderan secara formal maupun non formal dan sesudah pelaksanaan pekaderan masih membina kader-kader IMM dalam bentuk follow up kegiatan IMM. Selain itu, IMM sebagai pergerakan Mahasiswa Islam menekankan nilai-nilai Islam terinternalisasi terhadap seluruh kegiatan IMM.

1. PENDAHULUAN

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) merupakan salah satu organisasi otonom Muhammadiyah yang bergerak di bidang dakwah amar ma'ruf nahi munkar dengan tiga bidang kajian yaitu keagamaan, kemahasiswaan dan kemasyarakatan (Pribadi, 2016). Sebagai ortom dari Muhammadiyah IMM memiliki tujuan yang harus dicapai yaitu mengusahakan terwujudnya akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah (TIM DPP IMM, 2018). Selain sebagai gerakan mahasiswa Islam yang memiliki basis gerakan dikalangan

masyarakat ilmiah (kampus) IMM juga mengikuti induk dari organisasinya (Muhammadiyah) berkhidmat bagi pendidikan Islam. Dalam proses mencapai tujuan IMM, kompetensi dasar IMM dijadikan sebagai landasan dari pembentukan kader yang berakhlak mulia (Sani, 2011).

Disatu kesempatan dalam kegiatan IMM, Haedar Nasir mengatakan IMM harus menjaga identitas sebagai ortom yang menjadikan basis intelektual sebagai gerakannya. Untuk mencapai pembentukan akademisi Islam maka di butuhkan laboratorium untuk proses eksperimen yaitu di forum *Darul Arqam Dasar* (DAD). Persoalan pendidikan bukan hanya menjadi tugas lembaga formal saja yaitu, sekolah madrasah pada umumnya, melainkan ini merupakan tugas bersama seluruh komponen anak bangsa, karena *problem* yang mendasar untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yaitu dengan pendidikan (Mukani, 2016). Dalam pengkaderan IMM di fokuskan pembentukan sumber daya yang memiliki akademik yang baik (Lestari, 2017), sebagaimana jargon yang sering di ungkapkan yaitu “anggun dalam moral, unggul dalam intelektual” (Sani, 2011). Apalagi selama ini asumsi penulis melihat tanggapan bahwa organisasi mahasiswa itu kerjanya hanya demonstrasi dan tidak memiliki masa depan yang cerah (Oviyanti, 2016).

Sejauh ini, belum banyak penelitian yang meneliti dalam konteks IMM sebagai laboratorium akademisi Islam yang berakhlak mulia. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Bustomi yang mencoba mengkomparasikan kurikulum pengkaderan IMM dan PMII. Penelitian ini berkesimpulan ada 10 poin hasil pengkaderan PMII dan 7 poin hasil pengkaderan IMM yang itu memiliki perbedaan masing-masing (Bustomi, 2018). Sedangkan penelitian Imam Pribadi mengatakan IMM hasil dari pengkaderannya menghasilkan kompetensi dibidang nilai pendidikan Islam di bidang aqidah, ibadah serta ahlak (Pribadi, 2016). Penelitian M. Lestari yang juga meneliti pengkaderan IMM berkesimpulan pengkaderan IMM ada dua poin yang harus di kembangkan yaitu pengkaderan intelektual pendukung dan utama (Lestari, 2017). Dari ketiga penelitian tersebut, belum menyentuh secara mendalam, IMM sebagai laboratorium pembentukan akademisi Islam yang berakhlak mulia, semua masih dalam tataran secara umum, membicarakan apa yang ada dalam IMM.

Sehingga penelitian ini sangat berbeda dengan yang lainnya. penelitian ini akan mengkaji IMM sebagai laboratorium akademisi Islam yang berakhlak mulia, serta akan menjabarkan mengapa IMM disebut sebagai laboratorium, mengapa IMM harus membentuk akademisi Islam yang berakhlak mulia. Apakah selama ini pendidikan kita kurang ahklak atau seperti apa. Maka dalam jurnal penelitian ini akan dibahas secara rinci dan mendalam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini, merupakan penelitian kepustakaan atau library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2012). Sumber data dari penelitian ini bersumber dari jurnal ilmiah, buku serta sumber lainnya yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara, mengumpulkan berbagai referensi dan melakukan kajian mendalam dengan

mendeskriftikan seluruh data yang didapatkan. Sumber primer dalam penelitian ini, yaitu IMM sebagai laboratorium membentuk akademisi Islam yang berakhlak mulia. Ini juga ada kaitannya dengan Muhammadiyah sendiri yang dikenal sebagai ormas yang memiliki perguruan tinggi di seluruh Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdirinya IMM sebagai ortom termuda di Muhammadiyah, tidak menyurutkan semangat juang dalam gerakannya. IMM lahir karena keharusan zaman, yang waktu itu keadaan bangsa ini sedang menghadapi kebringasan dari PKI, yang mana selalu menyuarakan untuk membubarkan organisasi mahasiswa Islam saat itu.

IMM Sebagai Gerakan Mahasiswa Islam

IMM yang didirikan pada tanggal 14 Maret 1964 mengalami perdebatan panjang dalam pendiriannya. Ide pertama kali IMM akan didirikan sejak tahun 1936 namun karena Muhammadiyah belum memiliki kampus sebagai basis dari gerakan IMM. Maka pada tahun 1956 kembali di soalkan terkait pendirian IMM, dan waktu itu Muhammadiyah sudah memiliki kampus di Padang Panjang. Sehingga melalui Pemuda Muhammadiyah mencoba mengambil momen tersebut untuk segera membentuk IMM dan terealisasi di tahun 1964 (Widodo, 2017). Berdirinya IMM bukanlah sesuatu hal yang tidak direncanakan, tetapi berdirinya IMM merupakan jalur sejarah perjuangan Muhammadiyah (Bas'ha, 2017), Muhammadiyah sadar, jika ingin melebarkan sayap dakwahnya khususnya di kalangan mahasiswa, maka ia perlu membentuk wadah IMM dalam rangka membentuk kader bangsa, umat dan persyerikatan.

Kelahiran IMM yang dipelopori oleh Djazman Al-Kindi dan beberapa teman beliau, sampai saat ini masih konsisten membina masyarakat ilmiah (mahasiswa) di setiap jenjang, guna menghasilkan akademisi Islam (AF, Farid, 1990). Selain itu IMM menekankan setidaknya para kader IMM mampu menguasai kompetensi IMM yang harus dimiliki seorang kader yaitu religiusitas, intelektualitas dan humanitas. Ketitingga merupakan dasar seorang kader IMM dalam pembentukan akademisis Islam yang berakhlak mulia. Sehingga di IMM pendidikan atau pengkaderan bukan hanya penanaman nilai saja, melainkan bagaimana nilai yang sudah ditanamkan di diri kader dalam pendidikan itu mampu menjadikannya sebagai akademisi yang menjadikan islam sebagai landasan berpikirnya (Fatah & Rasai, 2021). Secara umum gerakan IMM terfokus kepada pengkaderan yang dimana dianggap sebagai kegiatan wajib dalam proses pembinaan kader.

Budaya membaca dan menulis, serta melakukan kegiatan ibadah dan sosial lainnya merupakan basis keilmuan IMM yang harus dijaga, sehingga bisa mewujudkan para anak-anak muda (mahasiswa) Islam yang memiliki integritas pengilmuan Islam (Pegiat MIM Indigenous School, 2013).

Sebagai gerakan mahasiswa Islam IMM memiliki gerakan etos profetik, menjadikan etos kenabian menjadi basis keilmuan untuk mewujudkan intelektual profetik seperti yang di katakana

oleh Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 2016). Sehingga Muhammadiyah untuk meningkatkan kapasitas keberlanjutan peran organisasi menjadikan ortomnya seperti IMM untuk menjaga eksistensi dari Muhammadiyah itu sendiri (Bahtiar, 2015). Sebagai gerakan mahasiswa Islam IMM dan Muhammadiyah menjaga pola kaderisasi yang baik, kader yang visioner dan progresif (Bahtiar, 2015). Melihat tujuan IMM tersebut, ia juga organisasi kader, organisasi Islam dan organisasi pergerakan. IMM sebagai organisasi Islam mengemban tugas dakwah Islam *amar ma;ruf nahi munkar* dalam mahasiswa dan masyarakat luas. Selain itu IMM, sebagai organisasi pergerakan, memiliki tugas dalam pemberdayaan masyarakat dan mencerdaskan masyarakat (Chamadi & Sumantri, 2019). Pencerdasan masyarakat dilakukan dalam ranah pendidikan Islam sebagaimana dalam tujuan IMM yang tercantum dalam AD/ART IMM (TIM DPP IMM, 2018).

Untuk itu, IMM menisbahkan gerakannya untuk gerakan intelektual serta nilai-nilai uswah dalam pendidikan Islam (Lestari, 2017). Sehingga pada dasarnya IMM sejak didirikan sudah dirumuskan untuk membina para kader agar bertaqwa kepada Allah Swt, dan memadukan kecerdasan intelektual dan ideologi seperti yang dijelaskan dalam deklarasi Garut 1967 (Agham, Noor, 1981). Gerakan ini guna, memberikan penekanan kepada seluruh kader bahwa IMM bukan organisasi politik, yang selalu terlibat dalam politik praktis, melainkan IMM organisasi mahasiswa Islam yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan. Sebagaimana yang dilakukan Muhammadiyah dan para pendiri IMM.

Pekaderan Laboratorium Ilmiah IMM

Setiap organisasi baik kemahasiswaan maupun ormas secara umum masing-masing memiliki pola pendidikan yang berbeda-beda yang dianggap sesuai dengan kebutuhan organisasi. Pengkaderan dilakuakn guna menghasilkan regenerasi kepemimpinan di sebuah organisasi, begitupun dengan IMM. Pengkaderan adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam proses pembinaan dan pendidikan (Kaharuddin, 2021). Dalam proses pekaderan khususnya IMM merupakan laboratorium yang sangat sacral, tidak bisa dipandang remeh. Dalam proses pengkaderan selain doktrin tentang pentingnya Tauhid, di dalam pengkaderan juga mengisyaratkan agar para mahasiswa mampu mengembangkan diri dalam organisasi (Dachlan, 2016). Dalam pekaderan formal IMM memiliki tiga tingkatan yaitu tingkatan dasar dengan sebutan *Darul Arqam Dasar* (DAD), tingkat menengah *Darul Arqam Madya* (DAM) dan tingkat atas di sebut *Darul Arqam Paripurna* (DAP). Ketiganya merupakan laboratorium secara formal dalam pembentukan kader-kader akademisi Islam yang berakhlak mulia. Tentunya ditopang dengan kurikulum yang sudah di rumuskan oleh tim Instruktur nasional (Bustomi, 2019). Selain itu IMM juga ditunjang dengan pelatihan non formal atau pekaderan tambahan untuk meningkatkan kualitas diri dalam ber IMM dengan menjadi instruktur. Dalam pelatihan menjadi instruktur IMM, juga memiliki tiga tingkatan yaitu Latihan Instruktur Dasar (LID), Latihan Instruktur Madya (LIM) dan Latihan Instruktur Paripurna (LIP).

Selain itu, masih ada pula kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan oleh IMM, seperti pelatihan-pelatihan pengembangan *soft skill* baik di bidang keagamaan maupun bidang sosial humaniora. Hal ini dilakukan agar menjaga eksistensi IMM sebagai laboratorium yang banyak menggodok masyarakat ilmiah (mahasiswa) untuk mengekspresikan dirinya. Selain itu, IMM mengikuti cara apa yang dilakukan Rasulullah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara *halaqah* dan *sorogan* (Nashuddin, 2020). Sehingga IMM setiap jenjang pekaderannya menisbahkan nama Arqam, karena pertama kali Rasulullah melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi di rumah sahabat Arqam. Selain itu IMM dalam melakukan kegiatan baik pengajian maupun kegiatan lainnya selalu mengawali dengan pembacaan ayat suci Al-Quran. Kegiatan ini intensif dilakukan, selain melihat aspek perkembangan rohaninya dengan membaca Alquran, kita juga mampu melihat aspek intelektualnya. Melakukan kultum serta tadabur ayat Al-Quran merupakan kegiatan pokok yang dikerjakan oleh IMM, sehingga kecerdasan yang dimiliki mampu berimplikasi terhadap agama Islam.

Selain itu, IMM secara mendasar adalah organisasi intelektual, yang dibuktikan dengan proses pengkaderan yang dilakukan mengfokuskan terhadap pembinaan rohani dan akal pikiran (intelektual). IMM sebagai gerakan Islam menjadikan nafas perjuangannya dengan dibarengi nilai-nilai Islam yang kemudian tercermin terhadap gerak-gerik para kader IMM (Sholeh, 2018). Dalam proses pengkaderan IMM memiliki Imam Training, yang tugasnya membina di bidang kerohanian, melaksanakan ibadah lima waktu dan lail di dalam lokasi pengkaderan. Hal itu dilakukan oleh instruktur untuk mengfokuskan gerakan dalam membina dan merubah karakter yang buruk menjadi baik. Itu merupakan ikhtiar yang sudah dilakukan oleh IMM sejak didirikannya. Sehingga tidak heran jika kita melihat alumni-alumninya seperti Buya Yunahar Ilyas, Din Syamsuddin, Djazman AlKindi, Rosyad Shaleh dan masih banyak lagi. Kader sebagai organ inti dalam sebuah organisasi merupakan jantung dari organisasi itu sendiri (Kaharuddin, 2021) sehingga pembinaan dan pendidikan yang terukur akan menjadikan posisi kader menjadi subyek dan obyek yang aktif dalam mengemban amanah organisasi. Didalam pekaderan juga, nilai pendidikan Islam merupakan fokus utama dalam pembentukan akademisi Islam yang berakhlak mulia, nilai pendidikan Islamlah kemudian yang menjadi karakter (ahklak) Islami dari IMM. Dimana nilai pendidikan Islam dijadikan seperangkat keyakinan yang terdapat dalam diri manusia yang digunakan untuk menciptakan insan unggul (Warjo et al., 2020).

Hari ini, pembentukan ahklak hanya di diketahui berada dilingkungan pendidikan Islam secara formal, sehingga adanya pembebanan terhadap pendidikan Islam secara umum untuk mengurus seluruh yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Padahal di dalam UU Sisdiknas telah dikatakan bahwa selain pendidikan formal, ada pula pendidikan non formal dan informal (Darlis, 2017) dan IMM yang tergolong dalam lembaga non formal mencoba mengambil peran tersebut guna mewujudkan masyarakat ilmiah yang berakhlak mulia serta bisa mencapai tujuan dari

Muhammadiyah secara umum. Walaupun pada dasarnya IMM juga, tidak hanya dalam konteks pendidikan Islam saja, melainkan seperti yang dijelaskan dalam enam penegasan IMM yang kemudian dijabarkan menjadi tiga gerakan utama seperti telah dijelaskan di atas (Sani, 2011). Kegiatan sosial masyarakat dan kemahasiswaan merupakan garapan IMM juga yang dijaga seperti apa yang telah di dedikasikan oleh para pendiri IMM. Pada dasarnya IMM ingin memadukan tiga bidang yaitu agama, mahasiswa dan masyarakat sebagai basis dalam mewujudkan generasi Islam yang sangat peka terhadap realitas sosial.

IMM juga dikenal dengan organisasi kader yang mengkader generasi muda Islam untuk bersama-sama berjuang di IMM dalam berdakwah. Sehingga tidak jauh beda dengan Muhammadiyah sebagai induknya menjadikan Al-Quran sebagai rujukan dalam pergerakannya

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S. Ali-Imran 104).

IMM percaya dan meyakini bahwa tugas menyeru kepada yang baik merupakan, tugas mulia yang harus tetap dilakukan kapan dan dimanapun berada. Tugas ini menjadi tugas yang sangat mulia disebabkan disana Allah memberikan ganjaran bagi orang yang mengerjakan perintahnya. Posisi IMM, kadang disalah pahami. Karena menisbahkan nama Muhammadiyah di belakangnya membuat IMM dianggap hanya untuk kalangan Muhammadiyah saja. Padahal IMM sama posisinya dengan organisasi mahasiswa Islam lainnya, seperti HMI, KAMMI dan PMII yang menisbahkan dalam dunia pendidikan (Hadziq, 2019). IMM bagi kampus Penguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) adalah ortom yang membantu dalam proses pekaderan dalam rangka meneruskan cita-cita Muhammadiyah itu sendiri. Keberadaan IMM di kampus PTM tidak bisa di hilangkan perannya. Sebab IMM merupakan organisasi yang bisa memasuki ranah mahasiswa. sehingga jika ada sekelompok orang yang ingin menjauhkan IMM dan kampus, itu merupakan pemahaman yang keliru karena IMM merupakan laboratorium akademisi Islam yang berakhlak mulia sebagaimana dalam tujuan pendiriannya (TIM DPP IMM, 2018). Sehingga IMM sebagai ortom pelanjut dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah (Nugroho, 2019).

Instruktur Lokomotif Laboratorium IMM

Untuk mewujudkan akademisi Islam yang berakhlak mulia, tentunya peran Instruktur sangat penting di sini. Instruktur merupakan kelompok elit IMM yang selalu memikirkan keberlangsungan perkaderan IMM dan keberlangsungan kader IMM secara umum (Pegiat MIM Indigenous School, 2013). Instruktur bisa dikatakan sebagai inti dari IMM itu. Jika peneliti mencontohkan instruktur itu

seperti inti atom alam semesta ini yang memiliki beberapa lapis. Lapisan itulah yang di isi oleh kader, anggota luar biasa, dan simpatisan. Mengapa instruktur menjadi inti dari IMM karena instruktur menghasilkan kader-kader yang bermutu. Sama dengan halnya guru yang mendidik sehingga menghasilkan peserta didik yang cerdas dan berkarakter. Tugas instruktur bukan hanya berada pada tataran perkaderan formal, melainkan melaksanakan *follow up* kader setelah mengikuti perkaderan harus berjenjang dan berkelanjutan (Bustomi, 2018). Selain itu pemetaan dan melihat kondisi perkembangan kader sesuai dengan fasenya maka instruktur berperan untuk membimbing penuh kader (Yulianto, 2020).

Tentunya IMM memiliki target yang harus di penuhi, terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai perjuangan IMM terhadap kader, yang utama kader yang harus memiliki tiga kompetensi dasar sebagai basis dalam rangka mencapai tujuan IMM tersebut. Terutama target kaderisasi, maka instruktur sebagai lokomotif perkaderan bersama pimpinan di setiap tingkatan selalu memikirkan keberlangsungan kaderisasi. Maka sebenarnya perkaderan di IMM tidak jauh dari apa yang di konsepkan Muhammadiyah, karena IMM tujuannya untuk mencapai dari tujuan Muhammadiyah. Berkesinambungan ini membuat IMM harus bekerja keras untuk mencapai target tersebut. Dan penulis anggap melalui instruktur IMM sudah mendekati apa yang akan dicapai. Tinggal menunggu waktu yang tepat akademisi Islam yang berakhlak mulia akan tercapai dan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya akan menjadi masyarakat madani.

4. KESIMPULAN

Selama ini, apa yang dibayangkan tentang organisasi mahasiswa Islam, yang dianggap sebagian masyarakat sebagai penghambat dari segala aktifitas perkuliahan. Justru banyak memberikan ilmu pengetahuan dan ilmu pendidikan Islam. Pendidikan Islam dianggap hanya tugas dari lembaga pendidikan Formal saja, padahal banyak organisasi khususnya mahasiswa Islam dalam hal ini IMM. Telah banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan pendidikan Islam. Sehingga IMM membuktikan dengan konsistensinya dengan menjadikan pengkaderan sebagai laboratorium dalam mewujudkan akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah.

Penelitian ini menemukan IMM sejak didirikannya masih konsisten sebagai laboratorium akademisi Islam membina masyarakat ilmiah (mahasiswa) dalam bidang akademik serta masyarakat dan keagamaan. Ini kemudian dimanifestasikan dalam tri kompetensi dasar IMM yaitu kader IMM harus memiliki nilai keagamaan (religiusitas), kemahasiswaan (intelektualitas) dan kemasyarakatan (humanitas). Dan dalam pengelolaan laboratorium tersebut dibutuhkan instruktur sebagai inti dari pengkaderan IMM yang merumuskan kurikulum atau kompas sebagai penunjuk arah perjalanan kader IMM dalam mencapai tujuannya yaitu mengusahakan terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah.

5. REFERENSI

- AF, Farid, F. (1990). *Kelahiran Yang Dipersoalkan* (Cetakan Pe). PT. Bina Ilmu.
- Agham, Noor, C. & dkk. (1981). *Sejarah Kelahiran Dan Perkembangan IMM* (Vol. 53, Issue 9).
- Bahtiar, A. P. (2015). Kader Progresif Untuk Kepemimpinan Muhammadiyah Yang Visioner. In *Tajdida: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah* (Vol. 13, Issue 1, pp. 1–8).
- Bas'ha, M, A. (2017). *Kelahiran dan Perkembangan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Sulawesi Selatan tenggara* (Cetakan Pe). Lembaga Perpustakaan dan Penerbit Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Bustomi, A. (2018). Komparasi Peran Kurikulum Pengkaderan PMII dan IMM UIN Sunan Kalijaga dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Ahmad. *At-Ta'lim*, 17(2), 261–270.
- Bustomi, A. (2019). Peran Kurikulum Pengkaderan Imm Uin Sunan Kalijaga Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 122. <https://doi.org/10.24269/dpp.v7i2.1799>
- Chamadi, M. R., & Sumantri, R. A. (2019). Tipologi Gerakan Mahasiswa Melalui Organisasi Mahasiswa Islam Di Purwokerto. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 03(02), 241–259.
- Dachlan Muhammad. (2016). Pergeseran Ideologi Mahasiswa Muslim di Universitas Muslim di Universitas Muhammadiyah Kendari. *Penelitian Dan Kajian Keagamaan*, 39(1).
- Darlis, A. (2017). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal. *Jurnal Tarbiyah*, XXIV(1), 84–103.
- Fatah, R. A., & Rasai, J. (2021). Model pendidikan Kader Berbasis Wawasan Kebangsaan di Era-Post-Trust: Studi Kasus Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 40–62. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.966>
- Hadziq, A. (2019). Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam dalam Menangkal Radikalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 50–59. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2791](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2791)
- Kaharuddin, F. &. (2021). *Kualitas Layanan Perkaderan IMM Pada STIE Muhammadiyah Mamuju*. 23(1), 67–76.
- Kuntowijoyo. (2016). *Islam Sebagai Ilmu* (Cetakan Pe).
- Lestari, M. D. (2017). Perkaderan Intelektual Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo. *Tajdida*, 15(1).
- M. Sani, Abdul, H. (2011). *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik* (Cetakan Pe).
- Mukani. (2016). *Dinamika Pendidikan Islam* (Cetakan Pe). Madani.
- Nashuddin, N. (2020). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi pada Lembaga Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Scemata Pascasarjana UIN Mataram*, 9(1), 33–52. <https://doi.org/10.20414/schemata.v9i1.2159>
- Nugroho, A. dan R. (2019). Peran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dalam Memebantuk Karakter Islami Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP Tahun 2019*.
- Oviyanti, F. (2016). Peran Organisasi Kemahasiswaan Intrakampus Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 61–79.
- Pegiat MIM Indigenous School. (2013). *Tak Sekadar Merah (Memoar dan Testimoni Kader IMM)* (Cetakan Pe). MIM Indigenous School dan Rangkang Education.
- Pribadi, I. (2016). Dalam Membentuk Perilaku Beragama Mahasiswa diperguruan tinggi Muhammadiyah. *Jurnal Voice Of Midwifery*, 05(07), 39–54.
- Sholeh, A. (2018). Imm Autentik. In *Academia.Edu*. https://www.academia.edu/download/61234682/IMM_Autentik20191116-16167-1kfrhk.pdf
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- TIM DPP IMM. (2018). *Tahnfis (ad/art) IMM*. DPP IMM.
- Warjo, W., Abdullah, M. L., & ... (2020). Review Of Religious Cultural Education Model In

-
- Achieving Sustainable Development Goals In The Education Sector Number 4 Through Theoretical Approach. ... *Journal of Education*, 5(2).
<http://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/educatio/article/view/317>
- Widodo, A. (2017). Transformative Intellectual Discourse and Movement of Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 1(1), 126--151.
- Yulianto, P. (2020). *Pengkaderan dan Peran Instruktur IMM*.